

Pelatihan *Fathering* untuk Meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia 3-5 Tahun

Fathering Training to Increase Father Involvement in Parenting Children 3-5 Years Old

An Nisaa Nur Citra Dien¹, Lucia R.M. Royanto², Efriyani Djuwita³

Program Studi Psikologi Terapan Anak Usia Dini
Universitas Indonesia

ABSTRAK

Kerjasama ayah dan ibu sebagai orangtua memiliki peran penting dalam memberikan stimulus yang optimal terhadap perkembangan anak. Namun, dalam kultur patriaki di Indonesia, seringkali terdapat pandangan yang memisahkan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan. Ayah cenderung hanya berperan sebagai pencari nafkah, sementara tugas-tugas domestik termasuk pengasuhan anak lebih sering ditempatkan pada perempuan. Padahal, dalam berbagai penelitian keterlibatan ayah memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak. Sebaliknya, ketidakhadiran ayah dalam fisik maupun psikologis anak berdampak negatif pada perkembangan anak. Kondisi ini memicu peneliti untuk membuat intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan ayah pada pengasuhan anak khususnya usia 3-5 tahun.

Program intervensi yang dilakukan adalah pelatihan *fathering* dengan metode *participatory training*. Pelatihan ini juga mengacu pada teori *three-steps change model* yang dikemukakan oleh Lewin. yaitu perubahan perilaku melalui tahap *unfreezing*, *moving*, dan *refreezing*.

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi-experimental* dengan disain penelitian *pretest-posttest nonequivalent group design*. *Pretest* akan dilakukan sebelum pelatihan dimulai, sedangkan *posttest* dilakukan langsung setelah selesai pelatihan dan seminggu setelah pelatihan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan pelatihan *fathering* terhadap peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia 3-5 tahun ditunjukkan dengan nilai uji signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hasil intervensi ini dapat digunakan untuk mengembangkan modul pelatihan sejenis selanjutnya.

Kata kunci: (Keterlibatan Ayah, *Fathering*, Pelatihan)

PENDAHULUAN

Orangtua memiliki peran penting dalam proses perkembangan anak sejak lahir. Terutama bagi anak usia dini, orangtua merupakan mikrosistem utama anak dalam kehidupannya. Orangtua berperan menyediakan perawatan yang bertanggung jawab meliputi *attachment* dan hubungan yang baik dengan

anak, kebutuhan material seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, akses kesehatan, pendidikan intelektual dan moral, serta mempersiapkan anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab (Brooks, 2011). Hal ini perlu dilakukan dengan kerjasama kedua orangtua, yaitu ayah dan ibu berdasarkan peran pengasuhannya masing-masing.

Pada kenyataannya, seringkali terdapat pandangan yang memisahkan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan. Dalam kultur patriarki di Indonesia, ayah cenderung hanya berperan sebagai pencari nafkah, sementara tugas-tugas domestik termasuk pengasuhan anak lebih sering ditempatkan pada perempuan (Utomo, 2005).

Pandangan ini didukung oleh survei nasional oleh KPAI (Pranawati, 2015) yang melibatkan 800 responden keluarga yang menunjukkan secara umum peran ibu lebih besar dan lebih mengambil inisiatif dalam hal pengasuhan dibandingkan ayah. Sebagai contoh, hanya sebesar 38,9% ayah yang mencari informasi tentang merawat dan mengasuh anak setelah menikah dan 43,7% ayah mengaku tidak pernah mencari info tentang pengasuhan. Selanjutnya, hanya 25% dari ayah dengan 1 anak yang menjawab bahwa bercerita adalah kegiatan yang sering dilakukan bersama anak. Pengaruh budaya, seperti ekspektasi budaya mengenai gender, norma sosial yang berlaku seperti yang telah dijabarkan sebelumnya dapat memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Parke, 1996; Doherty, Kouneski, dan Erickson, 1998).

Selain faktor eksternal seperti budaya, faktor internal ayah pun ikut memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Salah satu faktor personal ayah yang memengaruhi adalah keterampilan ayah dalam pengasuhan anak (Lamb, 1985; Parke, 1996). Keinginan seorang ayah untuk terlibat dalam pengasuhan mungkin dibatasi oleh kurangnya keterampilan

yang dimiliki. Dalam survei yang dilakukan pada 30 orang ayah dari siswa SPS (Satuan PAUD Sejenis) di Tanah Sareal Kota Bogor, 20 diantaranya mengaku bahwa hambatan yang dirasakan dalam pengasuhan berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan anak dan 28 orang diantaranya mengaku belum pernah mengikuti pelatihan, seminar, atau *workshop* mengenai pengasuhan anak.

Hambatan lainnya yang dirasakan untuk ikut terlibat dalam pengasuhan anak adalah waktu luang yang dimiliki ayah. Terdapat 17 orang ayah dari 30 ayah dari siswa SPS di Tanah Sareal Kota Bogor mengaku waktu luang menjadi hambatan dalam pengasuhan anak. Adanya waktu lebih yang dimiliki ayah bersama keluarga dapat memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (NCES, 2001).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak ini perlu mendapatkan perhatian khusus meskipun memiliki tantangan-tantangan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian menunjukkan keterlibatan ayah pada pengasuhan anak akan memengaruhi perkembangan anak.

Rowe, Cocker, dan Pan (2004, dalam Allen dan Dally, 2007) mengungkapkan bahwa interaksi dengan ayah meningkatkan kemampuan anak usia *toddler* untuk berbicara, penggunaan kosa kata yang lebih beragam, dan menghasilkan kalimat yang lebih panjang. Bukan hanya memengaruhi kemampuan berbahasa, anak prasekolah dengan ayah yang terlibat dalam perawatan anak sebesar 40% atau lebih ditemukan memiliki skor kognitif dan

internal locus control yang lebih tinggi, serta menunjukkan empati yang lebih dibanding dengan ayah yang lebih sedikit terlibat (Radin, 1994 dalam NCES, 2001). Tingginya keterlibatan ayah juga berhubungan dengan peningkatan perasaan anak terhadap penerimaan orangtua yang menjadi faktor dalam konsep diri dan harga diri anak (Culp, Schadle, Robinson, dan Culp, 2000), Penelitian-penelitian tersebut menegaskan pentingnya keterlibatan ayah pada pengasuhan anak.

Sebaliknya, minimnya atau tidak adanya keterlibatan ayah baik secara fisik maupun psikologis dalam pengasuhan anak, yang sering dikenal dengan istilah *fatherless*, akan membawa dampak negatif dalam perkembangan anak. Data yang diperoleh Osborne dan McLanahan (2007) melalui *Fragile Family Study* menunjukkan bahwa anak yang berusia 0-3 tahun yang hanya tinggal dengan ibu lebih mungkin mengalami permasalahan perilaku. Rendahnya keterlibatan ayah juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja. (Flouri dan Buchanan, 2003). Pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memicu peneliti untuk membuat intervensi dalam penelitian ini yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan ayah pada pengasuhan anak.

Partisipan dalam penelitian ini memiliki anak yang berusia 3-5 tahun. Usia anak 3-5 tahun dipilih dengan mempertimbangkan perkembangan anak pada usia tersebut. Pada usia 3 tahun, anak sudah mulai belajar dan memahami identitas seksualnya dan

berkembang menjadi peran gender. Menurut teori belajar dari Bandura (dalam Papalia dan Feldman, 2014). anak belajar peran gender melalui sosialisasi di lingkungannya. Untuk itulah, kehadiran dan keterlibatan ayah pada masa ini menjadi penting agar anak dapat melihat figur dan peran gender pria dan wanita di rumahnya. Pada usia ini pula, anak menjadi makhluk fisik yang senang bergerak aktif (Copple dan Bredekamp, 2009). Peran ayah terutama keterlibatan dalam permainan yang melibatkan fisik pada masa ini menjadi besar.

Program intervensi yang dilakukan berbentuk *participatory training*, yaitu suatu bentuk pelatihan yang menjadikan pesertanya sebagai pusat pembelajaran sehingga dianggap paling sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa (Pant, 2006). Pelatihan ini juga mengacu pada teori *three-steps change model* yang dikemukakan oleh Lewin. Pada teori ini proses perubahan perilaku individu melalui tiga tahapan yang terdiri dari *unfreezing*, *moving*, dan *refreezing* (Lewin, 1951).

Dalam pelatihan ini, proses *unfreezing* dilakukan dengan mengubah pandangan tradisional peserta tentang peran ayah dalam pengasuhan anak dan pemberian pengetahuan agar partisipan memiliki informasi yang cukup untuk melakukan perubahan. Materi inti pada fase *unfreezing* yaitu mengenai peran dan aktivitas pengasuhan yang dilakukan oleh ayah sehingga pelatihan ini dinamakan “Pelatihan *Fathering*”.

Setelah melalui tahap *unfreezing*, peserta akan difasilitasi untuk membuat program untuk anak yang akan dilakukan di rumah selama satu minggu setelah pelatihan agar dapat mempraktekan perilaku pengasuhan yang telah disampaikan pada pelatihan. Tahapan ini dinamakan tahap *moving*. Peneliti berharap setelah melalui tahap *moving* dan evaluasi selama satu minggu peserta dapat meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi-experimental* dengan desain penelitian *pretest-posttest nonequivalent group design* yang membandingkan skor antara kelompok kontrol dan kelompok *treatment*. Setelah mengikuti pelatihan *fathering* ini, diharapkan para partisipan dalam penelitian ini memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dalam pengasuhan anak.

DASAR TEORI

Istilah *fathering* dapat didefinisikan sebagai peran yang dimainkan ayah dalam kaitannya dengan anak, sebagai bagian dalam sistem keluarga, masyarakat tertentu, lingkungan budaya, dan sejarah (Lamb, 1987 dalam Rogmann, Fitzgerald, Bradley, dan Raikes, 2002). NCES (2001) menjelaskan secara lebih spesifik mengenai peran ayah dalam kehidupan anak usia dini, yaitu: *economic provider, caregiver and nurturers, teacher and role model, friend and playmates, monitors and disciplinarians, protectors, provider of emotional and practical support to mother, provider of linkages to extended family and the community, dan advocates for*

children's education.

Dalam menjalankan perannya, ayah memiliki karakteristik khusus yang saling melengkapi dengan peran yang dijalankan oleh ibu. Salah satu karakteristik pengasuhan oleh ayah misalnya ayah lebih banyak menggunakan kegiatan bermain fisik untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan sosial anak, sedangkan ibu cenderung melakukan arahan verbal saat melakukan aktivitas *caregiving* (Turner, 2011). Perbedaan gaya pengasuhan ayah dan ibu akan memperkaya stimulasi yang didapatkan dan mengoptimalkan perkembangan anak.

Aktivitas ayah dalam menjalankan perannya tersebut diistilah sebagai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (*father involvement*). Menurut Lamb (1997), keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merujuk pada aktivitas pengasuhan yang dilakukan oleh ayah baik secara langsung maupun tidak langsung, serta bentuk tanggung jawab ayah terhadap perkembangan anaknya.

Definisi tersebut didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah adalah sebuah konstruk multidimensional yang mencakup komponen afektif, kognitif, dan etis, serta komponen tingkah laku yang dapat diobservasi, termasuk pula di dalamnya bentuk keterlibatan secara tidak langsung, seperti mendukung peran ibu dalam pengasuhan (Lamb, 1999; Hawkins dan Palkovitz, 1999 dalam Hawkins, Bradford, Palkovitz, Cristianaen, Day, dan Call 2002). Peneliti menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah

merupakan aktivitas pengasuhan positif yang dilakukan oleh ayah, baik secara langsung (interaksi langsung) maupun tidak langsung yang mencakup komponen afektif, kognitif, dan etis, serta merupakan bentuk tanggung jawab ayah terhadap perkembangan anaknya.

Komponen keterlibatan ayah yang digunakan dalam penelitian ini adalah komponen yang dingkapkan oleh Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine (1985) yaitu, yaitu *interaction*, *availability*, dan *responsibility*. Pada tahun 1987, Lamb kemudian mengganti istilah *interaction* dengan *engagement* sehingga dalam beberapa literatur, komponen *engagement* ini masih diistilahkan dengan *intercation* (Pleck, 2010). Lebih lanjut Lamb et al. (1985) menjelaskan, *engagement* sebagai komponen pertama keterlibatan ayah (*father involvement*) mengacu pada interaksi langsung antara ayah dan anak melalui *caretaking* dan *shared activities*. Komponen *engagement* ini mengalami perubahan konseptualisasi dari waktu ke waktu (Pleck, 2010). Pada awalnya *engagement* diukur hanya dari banyaknya waktu yang dihabiskan oleh ayah untuk berinteraksi langsung dengan anaknya. Saat ini, komponen *engagement* didefinisikan sebagai keterlibatan positif ayah dalam kegiatan bersama anak yang dapat mendukung perkembangan anak.

Komponen kedua yaitu *availability* atau disebut juga dengan istilah *accessibility* merujuk pada potensi ketersediaan ayah untuk dapat diakses oleh anak, terlepas dari ada atau tidaknya interaksi langsung antara ayah dan

anak (Lamb et al., 1985). Dalam komponen ini ayah mungkin sedang tidak berinteraksi langsung dengan anak, namun masih dapat hadir baik secara fisik maupun psikologis (Lamb, 1997). Ketika ayah berada jauh dari anak atau sedang tidak tinggal bersama anak, *availability* dapat ditunjukkan melalui kontak antara ayah dan anak (NCES, 2001)

Peran yang dijalankan ayah untuk bertanggung jawab atau memastikan bahwa anak mendapatkan perawatan dan kesejahteraan merupakan komponen ketiga dari keterlibatan ayah yaitu *responsibility* (Lamb et al., 1985). Komponen ini tidak menekankan pada bentuk interaksi langsung antara ayah dan anak, keterlibatan ayah dalam bentuk pikiran, perencanaan, dan perhatian yang dilakukan untuk anak dapat dimasukkan dalam komponen ini (Lamb, 1997).

Intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah pelatihan *fathering*. Basleman dan Mappa (2011) menyatakan bahwa pelatihan merupakan salah satu bentuk pembelajaran orang dewasa yang dilakukan dalam kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengerjakan sesuatu atau dalam melakukan tugas tertentu.

Sejalan dengan definisi tersebut, Laird (2003) mendefinisikan pelatihan sebagai pengalaman, disiplin, atau suatu cara yang menyebabkan seseorang memperoleh perilaku baru yang ditentukan sebelumnya. Pant (2006) menyatakan bahwa bentuk pelatihan yang

paling sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa adalah *participatory training*. Prinsip-prinsip pada *participatory training* adalah berpusat pada partisipan, menghasilkan kesadaran dan membangun keterampilan, pengalaman peserta merupakan sumber belajar yang penting, partisipasi aktif peserta sangat dihargai, serta trainer memegang peranan penting dalam menjalankan prinsip partisipatif (Pant, 2006).

Pelatihan ini juga menggunakan konsep perubahan perilaku dari Lewin (1951) yaitu *three-steps change model* yang mencakup tahap *unfreezing*, *moving*, dan *refreezing*. Menurut Lewin (1951) langkah pertama dalam proses mengubah perilaku adalah dengan mencairkan situasi atau *status quo* yang ada sebelum dilakukan suatu upaya perubahan agar tidak terjadi resistensi yang dapat menghambat proses perubahan itu sendiri. Proses untuk mendestabilisasi kondisi *equilibrium* tersebut dinamakan *unfreezing*.

Pada tahap *moving*, perubahan dilakukan secara bertahap hingga didapatkan suatu kondisi baru. Hal yang penting dalam tahapan kedua ini adalah memindahkan target ke tingkat baru *equilibrium*. Tahap *refreezing* mengkrystalkan hasil perubahan yang telah terjadi menjadi lebih tetap. Proses pada tahap ini mencakup kegiatan-kegiatan yang memperkuat perubahan yang telah dilakukan hingga perubahan tersebut lebih stabil.

METODE PENELITIAN

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 30 orang yang terdiri dari 15 orang

kelompok eksperimen dan 15 orang kelompok kontrol. Jumlah orang pada masing-masing kelompok dengan mempertimbangkan jumlah partisipan yang baik dalam sebuah pelatihan. Menurut Gazda (1989, dalam Supratiknya, 2008), ukuran kelompok yang cukup ideal ditangani oleh seorang fasilitator 6-8 orang dalam kelompok kecil dan 12-14 orang dalam kelompok besar.

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah berusia 25-40 tahun, memiliki anak kandung berusia 3-5 tahun, tinggal bersama pasangan dan anak, serta memiliki pendidikan minimal SMA/ sederajat.

Jenis *sampling* yang digunakan adalah *non-probability sampling design* dengan teknik *sampling convenience sampling*, yaitu teknis pengambilan sampel berdasarkan ketersediaan dan kemudahan mendapatkannya (Cohen, Manion, dan Morrison, 2007). Pelatihan dilaksanakan di Aula PAUD Al Fahd Bogor pada tanggal 27 Oktober 2018 dan pengambilan data kelompok kontrol dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2018.

Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest nonequivalent group design* yang merupakan versi yang lebih kuat dalam *between subject quasi-experimental design* atau *nonequivalent group design* (Graveter dan Forzano, 2012).

Peneliti mengukur kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebanyak tiga kali. Pada kelompok *treatment* diukur sebelum dan setelah *treatment*, kemudian diukur kembali seminggu

kemudian. Pada kelompok kontrol diukur tiga kali tanpa pemberian *treatment* atau perlakuan. Pengukuran pada kelompok kontrol dilakukan dengan jarak waktu yang sama dengan kelompok eksperimen (*treatment*). Penambahan *pretest* pada desain ini dimaksudkan agar peneliti dapat membandingkan hasil pengukuran kedua kelompok sebelum pemberian *treatment* untuk menentukan apakah kedua kelompok tersebut dapat dianggap setara (Graveter dan Forzano, 2012).

Penelitian yang dilakukan memberikan intervensi terhadap partisipan penelitian namun tidak melakukan randomisasi dan kontrol ketat terhadap partisipannya. Peneliti tidak mengontrol berbagai hal yang dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan ayah, misalnya motivasi ayah, kepribadian ayah, atau karakteristik anak, sehingga penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian dengan strategi *quasi-experimental*.

Alat ukur keterlibatan ayah yang disusun oleh peneliti menggunakan konstruk keterlibatan ayah dalam aktivitas pengasuhan anak dengan komponen yang disampaikan oleh Lamb et al. (1985) yaitu, (1) interaksi langsung (*engagement*), misalnya bermain, mengajar, melakukan perawatan; (2) tetap hadir saat tidak melakukan interaksi langsung (*availability*); (3) dan bertanggung jawab (*responsibility*).

Teknik reliabilitas yang digunakan untuk menguji alat ukur ini adalah *internal consistency* yang dapat dihitung dengan koefisien *Cronbach Alpha* (α). Setelah dilakukan uji coba dan menghapus *item* yang

tidak valid alat ukur keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0,897 sehingga alat ukur tersebut dapat dianggap reliabel.

Pengujian validitas alat ukur menggunakan teknik *content validity* melalui studi literatur untuk mencari teori yang terkait konstruk penelitian agar *item* yang tersusun pada alat ukur mempresentasikan konsep domain yang akan diukur. Uji validitas isi juga dilakukan dengan telaah dan revisi *item* pernyataan berdasarkan pendapat profesional (*professional judgment*). Selain itu pengujian validitas alat ukur pada penelitian ini dilakukan dengan *internal consistency* dengan cara mengorelasikan skor masing-masing *item* dengan skor total. Berdasarkan uji validitas terdapat 5 *item* gugur sehingga total *item* skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah 37 *item*.

Modul pelatihan *fathering* disusun oleh peneliti sebagai bagian dari fase *pre-training* (Pant, 2006). Penelitian menyusun konten pelatihan berdasarkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi persepsi ayah mengenai pengasuhan oleh ayah dan materi mengenai peran ayah yang disampaikan oleh NCES (2001) yaitu, *economic provide, caregiver and nurturers, teacher and role model, friend and playmates, monitors and disciplinarians, protectors, provider of emotional and practical support to mother, provider of linkages to extended family and the community, dan advocates for children's education*. Konten disusun dengan konsep *three-step change model*

dari Lewin (1951) dan metode *participatory training* dengan melakukan teknik ceramah, diskusi, video, dan permainan.

HASIL- HASIL

Sebelum melakukan uji pengaruh intervensi, peneliti melakukan uji perbedaan kemampuan awal (*pretest*) antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Langkah ini untuk memastikan bahwa kemampuan awal kedua kelompok tersebut sama meskipun teknik pengambilan sampel tidak dilakukan secara random (Cohen, Manion, Morriuson, 2007).

Uji perbedaan kemampuan awal dilakukan dengan analisis statistik *independent t-test* karena kedua data yang dibandingkan memenuhi syarat normalitas dan homogenitas. Hasil pengujian terhadap perbedaan kemampuan awal dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.

Hasil Uji Perbedaan pada Hasil Pretest Kelompok Kontrol dan Eksperimen

<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>
28	0.947	-0,333

Pada tabel tersebut nilai p yang dilihat pada kolom *sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,947. Nilai p lebih besar daripada derajat signifikansi yaitu 0,05 ($0,947 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada skor keterlibatan ayah di kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Perbedaan *mean pretest* kelompok kontrol dan eksperimen adalah sebesar 0,333 dengan nilai *mean* kelompok kontrol lebih tinggi dari kelompok

eksperimen. Dapat disimpulkan hasil *pretest* kelompok kontrol dan eksperimen tidak berbeda secara signifikan dan dapat dianggap setara.

Uji hipotesis dilakukan dengan uji statistik non-parametrik dikarenakan data yang dibandingkan tidak memenuhi distribusi normal. Analisis statistik yang digunakan yaitu uji dua sample independen *Mann-Whitney*. Uji pengaruh pelatihan *fathering* dilakukan dengan membandingkan *gain score pretest-posttest 1* dan *gain score pretest-posttest 2* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berikut hasil uji perbandingan *gain score pretest-posttest 1*:

Tabel 2.

Hasil Uji Perbandingan *Gain Score Pretest-Posttest 1*

	<i>Gain Score 1</i>
Z	-4,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai Z sebesar -4,00 dan nilai p sebesar 0,000 ($<0,05$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perubahan skor keterlibatan ayah antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang menunjukkan pengaruh pelatihan *fathering* terhadap keterlibatan ayah.

Peneliti juga melihat pengaruh elatihan *fathering* yang dilakukan sampai pada tahap *moving* atau *follow up* yang dilakukan dengan membandingkan *gain score pretest-posttest 2*. Hasil uji *Mann-Whitney* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.
Hasil Uji Perbandingan *Gainscore Pretest-Posttest 1*

	<i>Gain Score 2</i>
Z	-4,694
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai Z sebesar -4,694 dan nilai p sebesar 0,000 (<0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pelatihan *fathering* sampai pada tahap *follow up* terhadap peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak

PEMBAHASAN

Pelatihan *fathering* yang dirancang oleh peneliti telah berhasil meningkatkan keterlibatan ayah secara signifikan dalam pengasuhan anak usia 3-5 tahun. Terdapat beberapa hal yang mendukung keberhasilan pelatihan *fathering* ini yaitu tahap *three step change* yang digunakan dalam pelatihan dan konten di dalamnya serta desain *participatory training* pada pelatihan *fathering*.

Salah satu hal yang dapat menjadi penyebab terjadinya peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah alur *three step change model* yang digunakan, dimana pada saat *unfreezing* dilakukan perubahan persepsi terhadap pandangan atau situasi lama sehingga tidak terjadi resistensi saat perubahan dilakukan (Lewin, dalam Burnes 2004). *Unfreezing* dapat dicapai dengan tiga metode (Kristonis, 2005), yaitu meningkatkan kekuatan pendukung,

mengurangi kekuatan penahan, atau kombinasi keduanya.

Dalam pelatihan *fathering*, peneliti berusaha mengurangi kekuatan penahan dalam perubahan perilaku dengan mengalirifikasi pandangan umum pengasuhan oleh ayah yang beredar dalam masyarakat sehingga partisipan dapat menyadari tidak semua yang diyakininya selama ini adalah suatu kebenaran dan mengetahui cara bersinergis dengan lingkungan sekitar tentang padangan tersebut. Hal ini terlihat saat awal sesi “Kata Mereka”, partisipan pelatihan menganggap bahwa mitos yang ada dalam masyarakat itu sebagian besar adalah fakta yang terjadi, namun setelah proses klarifikasi peserta menyadari dan mengambil kesimpulan tentang pengasuhan oleh ayah yang sebenarnya.

Mengurangi kekuatan penahan ini juga dilakukan pada sesi kedua “Aku dan Ayahku” dengan menerima pengalaman masa lalu pengasuhan partisipan. Setelah sesi ini diberikan partisipan menjadi lebih menyadari pengalaman pengasuhan mana yang ingin kembali diterapkan dan tidak ingin diulangi pada anaknya. Pengalaman pengasuhan oleh ayah merupakan salah satu faktor yang dapat memberi kontribusi terhadap keyakinan dan persepsi ayah serta komitmen sebagai seorang ayah (Daly, 1995 dalam Doherty et al., 1998). Lamb et al. (1985) juga berpendapat bahwa sejauh mana ayah mereka terlibat dalam pengasuhannya akan memberikan motivasi dalam meningkatkan keterlibatan ayah.

Kekuatan pendukung lainnya yang bersyukur bahwa suaminya mendapatkan diberikan adalah pengetahuan dan keterampilan kesempatan mengikuti pelatihan *fathering* mengenai karakteristik perkembangan anak 3-5 karena melihat perubahan suaminya dan tahun dan peran ayah di sesi “*I am a Super Dad*”. Pengetahuan ini diberikan juga untuk bersedia memberikan dukungan dan kesempatan lebih agar partisipan dapat menjalankan mendukung partisipan mengatasi hambatan perannya sebagai ayah dengan baik. pengetahuan dalam pengasuhan anak sehingga mengurangi motivasi untuk terlibat dalam pengasuhan.

Terlibatnya istri dalam proses peningkatan keterlibatan ayah juga menjadi kekuatan pendukung. Pada saat pelatihan selain memberikan persembahan, istri juga mendampingi partisipan saat membuat rencana program ayah dan bersedia untuk saling mendukung dalam pengasuhan anak terutama dalam menjalankan program ayah yang dilakukan. Menurut De Luccie (1995, dalam Doherty et al, 1998), diantara faktor eksternal pada *fathering*, peran ibu memiliki arti yang penting karena ibu berfungsi sebagai mitra ayah dan sebagai *gatekeeper* dalam hubungan ayah dan anak. Faktor yang berhubungan dengan ibu ini mencakup sikap ibu terhadap ayah, ekspektasi dan dukungan untuk ayah.

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan pendapat ibu tentang perubahan partisipan setelah mengikuti pelatihan. Salah satu istri partisipan mengatakan bahwa setelah pelatihan terjadi diskusi bersama antara partisipan dan istri dan istri membantu mengingatkan suami ketika suami tidak melaksanakan hasil dari diskusi tersebut. Misalnya, mengingatkan suami saat anak bertanya dan suami tetap sibuk dengan gadgetnya. Istri partisipan lainnya merasa

Tahap *unfreezing* dalam penelitian ini membuat peserta lebih siap dalam menjalankan perubahan di tahap selanjutnya, yaitu *moving*. Pada tahap *moving*, peserta diberikan kesempatan untuk menjalankan program ayah yang direncanakan. Partisipan dikelompokkan dalam satu grup di aplikasi *whatsapp*. Dalam seminggu tersebut, peneliti memberikan dukungan berupa kata-kata yang memotivasi tentang pengasuhan oleh ayah, peserta juga saling berbagi cerita, bertanya, atau berbagi video pengasuhan dalam grup tersebut. Menurut Lewin (dalam Burnes, 2004) kelompok dapat menjaga proses terjadinya perubahan perilaku karena kelompok dapat menjadi lingkungan yang memberi norma serta rutinitas tertentu untuk menjaga perubahan tidak kembali mencair. Peneliti berusaha menjadikan grup tersebut sebagai dukungan sosial kepada para partisipan untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Selain alur dan konten yang digunakan dalam pelatihan, hal yang dapat menyebabkan peningkatan keterlibatan ayah dalam penelitian ini adalah model pelatihan yang berbentuk *participatory training*. Menurut Pant (2006), dalam *participatory training* peserta dilibatkan secara dua arah untuk mendapatkan pengetahuan tertentu sehingga mereka dapat

belajar secara mandiri dan merasakan sendiri kebutuhan akan materi pelatihan yang disampaikan. Konsep ini juga sesuai dengan prinsip andragogi bahwa orang dewasa belajar dengan pengalaman sebagai sumber belajar dan orang dewasa merupakan *self directed learner* yang memiliki kebutuhan sendiri saat mempelajari sesuatu (Knowles, Holton, dan Swason, 2005).

Pelaksanaan pelatihan dengan model *participatory training* ini memudahkan peserta untuk menerima materi saat pelatihan dan akhirnya meningkatkan keterlibatan ayah partisipan. Hal ini sejalan dengan jawaban dari partisipan yang memiliki *gain score* tertinggi dalam pelatihan. Partisipan tersebut mengatakan bahwa hal yang paling berkesan dan menginspirasi saat pelatihan terjadi adalah *sharing* pengalaman dan diskusi bersama dengan peserta yang lain . Diskusi- diskusi yang terjadi memberikan pengetahuan baru atau masukan terhadap pengasuhan ayah yang dijalankan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan penelitian dan perlu menjadi perhatian serta dikembangkan dalam penelitian selanjutnya. Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah pelaksanaan intervensi hanya sampai pada tahap *moving*, sehingga peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan belum mencapai tahap kestabilan dan perlu terus mendapatkan dukungan.

Kelemahan yang dirasakan peneliti juga terjadi pada pelatihan yang dilaksanakan 1 hari karena sebenarnya materi pada setiap sesi masih

dapat dieksplorasi lebih dalam sehingga lebih berpengaruh pada peserta. Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan dan keingintahuan peserta dengan bertanya dan terlibat dalam diskusi. Namun, keterbatasan waktu membuat diskusi menjadi lebih terbatas. Pelatihan disusun selama satu hari juga dikarenakan keterbatasan waktu partisipan untuk mengikuti pelatihan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian mengenai efektifitas pelatihan *fathering* terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia 3-5 tahun didapatkan kesimpulan terdapat pengaruh yang signifikan pelatihan *fathering* terhadap peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia 3-5 tahun.

Saran yang dapat diberikan terutama untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. *Follow up* dilakukan sampai pada tahap *refreezing* minimal sekitar 1 bulan sehingga perilaku baru yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencapai tahap kestabilan.
2. Sebaiknya, pelatihan dilakukan lebih dari satu hari dengan terlebih dahulu meminta persetujuan partisipan penelitian agar materi setiap sesinya dapat dibahas secara lebih mendalam.
3. Terdapat sesi materi khusus yang diberikan untuk pasangan (ayah dan ibu) melihat besarnya dukungan istri dalam keterlibatan ayah.

4. Mengembangkan *support grup* untuk ayah melihat partisipan yang merasa terbantu dengan adanya diskusi bersama ayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, S. & Dally, K. (2007). *The effects of father involvement: An updated research summary of the evidence*. Guelph: Father Involvement Research Alliance.
- Basleman, A. & Mappa, S. (2011). *Teori belajar orang dewasa*. Bandung: Rosda.
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting International Edition*. New York: The McGraw-Hill Company.
- Kristonis, A. (2005). Comparison of Change Theories. *International journal of management, business, and administration*. 8(1).
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research methods in education* (6th ed.). New York: Routledge.
- Copple, C., & Bredekamp, S. (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs*. Washington, DC: National Association for The Education of Young Children.
- Culp, R. E., Schadle, S., Robinson, L., & Culp, A. M. (2000). Relationships among parental involvement and young children's perceived self-competence and behavioral problems. *Journal of child and family studies*, 9(1)
- Doherty, W. J., Kouneski, E.F., Erickson, M. F. (1998). Responsible fathering: An overview and conceptual framework. *Journal of marriage and family*, 60 (2), 277-292
- Graveter, F.J., & Forzano, L.B. (2009). Research methods for the behavioral science (3rd ed.). Belmont Wadsworth Cengage Learning.
- Hawkins, A.J., Pakovitz, R. (1999). Beyond ticks and clicks: The need for more diverse and broader conceptualizations and measure of father involvement. *The journals of men's studies*, 8 (1), 11-32.
- Hawkins, A.J., Bradford, K.P., Palkovitz, R., Chirstiansen, S.L., Day, R.D., & Call, V. R.A. (2002). The inventory of father involvement: a pilot study of a new measure of father involvement. *The journal of men's studies*, 10 (1), 183- 196.
- Kristonis, Alicia. (2005). Comparison of Change Theories. *International journal of management, business, and administration*. 8(1).
- Knowles, Malcom S., Holton III, Elwood F., Swanson, Richard A. (2005). *The adult learner: The definitive classic in adult educational human resource development* (6th ed.). Burlington: Elsevier Inc.
- Laird, Dugan. (2003). *Approches to training and development*. Cambriadge Mass: Persues Publishing.
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., dan Levine, J. A. (1985). Paternal behavior

- in humans. *American Zoologist*, 25, 883–894. Lamb, M. E., Pleck, J. H.,
- Lamb, Michael E. (1997). Fathers and child development: An introductory overview and guide. Dalam Lamb, Michael E. (Ed.). *The role of father in child development*. (3rd ed.) (pp.1-18). Hoboken: John Wiley dan Sons, Inc.
- Lewin, Kurt. (1951). *Field theory in social science selected theoretical papers*. D.Cartwright (Ed.). New York:: Harper & Row.
- National Center for Education Statistics (NCES). (2001). Measuring father involvement in young children’s lives: Recommendations for a fatherhood module for the ECLS-B. *Working Paper Series*, 2001-02.
- Pant, Mandakini. (2006). Participatory training. *Learning package on participatory adult learning, documentation, and information networking (paldin): Participatory lifelong learning and information and communication technologies* (pp.117-138).. New Delhi: Group of Adult Education School of Social Sciences Jawaharlal Nehru University.
- Papalia, D.E & Feldman. (2014). *Menyelami perkembangan manusia (Edisi 12 buku 1)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Parke, R. D. (1996). *The developing child fatherhood*. London: Havard University Press.
- Pleck, J. H. (2010). Fatherhood and masculinity. Dalam Lamb, Michael E. (Ed.). *The role of father in child development*. (5rd ed.) (pp.27-57). Hoboken: John Wiley dan Sons, Inc.
- Pranawati, R. (2015). Riset Kebijakan dan Survey Nasional Kualitas Pengasuhan Anak di Daerah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Diakses dari: <https://www.slideshare.net/ritapranawati/materi-riset-kualitas-pengasuhan-anak-kpai-2015> pada tanggal 13 November 2017
- Rogmann, L.A., Fitzgerald H.E., Bradley, R., Raikes, H. (2002). Methodological, measurement and design issues in studying fathers: an interdisciplinary perspective. *Handbook of father involvement*. Dalam Tamis-LeMonda (Ed.). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Supratiknya, A. (2008). *Merancang program dan modul psikoedukasi*. Yigyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Turner, R.D. (2011). How father’s style of parenitng benefits their children’s development. *Parents as teacher*. Diunduh dari <http://parentsaseacher.org>.
- Utomo, I., Reimondos, Utomo, A., McDonald, & Hull. (2010). Life Situations of Young Father in Greater Jakarta. Australian Demographic and Social Research Institute (ADSRI)-ANU